

Penerapan Sikap Gotong Royong Pada Pembelajaran PKN Kelas 2 SD Negeri 106 Kota Bengkulu

Shentiya Dwi Andesa¹, Novika Adelta², Pita Sara Apriga³
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³
sdwiandesa@gmail.com¹, novikaadelta@gmail.com², pitasaraapriga@gmail.com³

ABSTRACT

An attitude of responsibility is a character value that includes helping each other, respecting cooperation, solidarity, commitment to joint decisions and deliberative activities for each individual or group. It is important to develop an attitude of mutual cooperation as early as possible in students. Because this mutual cooperation attitude will bring goodness to the students themselves. The aim of this research is to explain how teachers' efforts through the Independent Learning policy in citizenship education learning are able to improve the attitude of mutual cooperation among students using qualitative methods and the research subjects consist of the principal, homeroom teacher and 28 students. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis uses three stages, first data reduction, data display and drawing conclusions from the data. As well as describing the supporting and inhibiting factors in implementing a mutual cooperation attitude through citizenship education learning for class IIA students at SDN 106, Bengkulu city.

Keywords: attitude; mutual cooperation; citizenship education; students;

ABSTRAK

Sikap tanggung jawab merupakan nilai karakter yang mencakup tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas Keputusan Bersama dan kegiatan musyawarah pada setiap individu ataupun kelompok. Sikap gotong royong penting ditumbuhkan sedini mungkin dalam peserta didik. Karena sikap gotong royong tersebut akan membawa kebaikan bagi diri peserta didik itu sendiri. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana upaya guru melalui kebijakan Merdeka belajar dalam pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan sikap gotong royong pada siswa menggunakan metode kualitatif dan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, wali kelas, dan 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tiga tahap, pertama reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan dari data tersebut. Serta mendeskripsikan factor pendukung dan penghambat pada penerapan sikap gotong royong melalui pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan pada siswa kelas IIA di SDN 106 kota Bengkulu.

Kata kunci: sikap; gotong royong; Pendidikan kewarganegaraan; siswa;

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara singkat yang dilakukan peneliti, bentuk kegiatan sikap gotong royong saat ini yang masih berjalan di SDN 106 Kota Bengkulu salah satunya adalah piket kelas, setiap anak memiliki jadwal piket masing-masing setiap harinya, di sd 106 juga memiliki hari khusus untuk membersihkan lingkungan sekolah yang dilaksanakan pada hari sabtu, Piket kelas merupakan salah satu kegiatan kerja sama antar peserta didik dalam membersihkan kelas. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik belajar bertanggung jawab sekaligus bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing.

Pada era globalisasi, tantangan pendidikan sangatlah besar sehingga peran guru sangat penting dalam menghadapi hal tersebut. Salah satu tantangannya adalah banyaknya peserta didik yang memiliki sikap yang individualistis, pemalu, pendiam, dan tertutup sehingga guru harus membuat perencanaan strategi yang cocok di terapkan untuk mengatasinya dengan membimbing dan membiasakan karakter gotong royong pada peserta didik. Pengaruh media sosial, lingkungan, dan tidak ada dukungan dari orang tua serta minimnya keterlibatan guru dalam membentuk karakter merupakan pemicu utama hilangnya karakter gotong royong pada peserta didik.

Sikap individualitas yang ada pada peserta didik dapat menyebabkan tidak adanya rasa peduli dan empati terhadap sesama. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik cenderung egois, angkuh dan tidak ingin menolong orang yang ada di sekitarnya. Padahal Identitas bangsa Indonesia terbentuk dari budaya kolektif, khususnya perilaku gotong royong (Pambudi & Utami, 2020).

Ketika krisis moral bangsa semakin memprihatinkan, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat serta menanamkan sikap gotong royong sebagai wujud pengembangan karakter (Moghtaderi et al., 2020). Adapun tujuan dari penguatan gotong royong pendidikan karakter sendiri adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik yang berkemampuan melalui lembaga pendidikan, dengan mengutamakan nilai-nilai tertentu yang memperlancar proses pembelajaran (Khotimah Nurlaida, 2019). Tujuan gotong royong selaras dengan tujuan pendidikan nasional, sebagai pembentukan kualitas yang harus dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, dan pembentukan kualitas yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan yang berbeda pada tingkat dan jalur yang berbeda (Maulana, 2020). Sehingga sikap siswa terhadap gotong royong dapat diketahui dari ada tindakan gotong royong yang di lakukan siswa (Maryoto, 2020). Prinsip gotong royong adalah upaya bersama menuju tujuan bersama demi kebaikan bersama (Monika et al., 2023).

Gotong royong merupakan kualitas dasar yang harus dimiliki. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga harus berpartisipasi untuk membantu orang lain keluar dari kesulitan. Tidak semuanya bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong harus ada dan menjadi tulang punggung kehidupan (hidayat fahrul, 2023). Gotong royong sebagai potret pelajar Pancasila akan menginspirasi pelajar menjadi makhluk sosial yang rendah hati dan bisa saling membantu.

Pentingnya gotong royong mengajarkan siswa untuk berempati terhadap orang lain, (Maulina et al., 2022). Dengan menerapkan nilai-nilai gotong royong sejak dini, siswa dapat mengembangkan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan tempat tinggal, bahkan lingkungan kerja. Tujuan pendidikan karakter adalah memberikan siswa kemampuan bekerja sama dengan orang lain, membina hubungan dalam kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan bekerja sama, perilaku kooperatif memungkinkan siswa mengembangkan hubungan persahabatan dan merespons regulasi emosi secara positif (Asdin et al., 2022). Gotong royong mempunyai ciri kerakyatan sekaligus tuntutan demokrasi, persatuan, keterbukaan, solidaritas, dan/atau demokrasi itu sendiri (Sudaryanto et al., 2020). Gotong Royong merupakan kegiatan yang melambangkan kerja sama dan persahabatan dalam suatu kelompok untuk memperlancar tugas.

Secara umum asas gotong royong mengandung hakikat nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (kemanusiaan) yang menjadi landasan pandangan hidup atau landasan filosofis bangsa Indonesia. Melihat dari prinsip yang terkandung dalam gotong royong, terlihat jelas bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial bersifat inheren. Gotong royong sebagai suatu interaksi sosial yang didalamnya terdapat predikat yang dijalankan secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan (Utomo, 2018). Nilai gotong royong dalam masyarakat mempunyai hubungan yang positif dengan modal sosial dalam artian semakin kuat gotong royong dalam masyarakat secara tidak langsung akan turut berkontribusi dalam membangun kondisi sosial dalam Masyarakat (Prasetyo Utomo, 2018)

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan pada tingkat dasar karena ini merupakan langkah awal pendidikan formal untuk membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik (Suhara & Kiska, 2022). Pendidikan karakter di sekolah dasar harus mendapat perhatian lebih untuk membentuk landasan kokoh akhlak mulia bagi peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik menjadi sadar akan pentingnya nilai-nilai yang baik dan berkomitmen untuk selalu berprestasi baik dalam pendidikan tinggi maupun dalam kehidupan sehari-hari bahwa pendidikan manusia caranya harus dimulai dari sekolah dasar, karena jika kepribadian tidak dibentuk sejak dini maka kepribadian seseorang akan sulit diubah (Ainurahma & Setiawan, 2022).

Dengan adanya strategi guru dapat membantu siswa mengembangkan karakternya. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik memahami mana yang benar dan mana yang salah. Penguatan pendidikan karakter didasarkan pada lima prinsip: agama, kemandirian, gotong royong, nasionalisme, dan integritas (Moghtaderi et al., 2020). Peran guru penting dalam membentuk perilaku dan keterampilan sosial anak. Guru selalu menjadi role model atau teladan bagi anak-anak khususnya di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru harus mampu menjaga dan memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di sekolah dan Masyarakat (Irmansyah et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab permasalahan secara terperinci merupakan ciri dari metode ini. Penelitian ini dilakukan dengan mempelajari secara lebih teliti suatu kejadian dengan cara maksimal dan hasil kegiatan disajikan dalam bentuk narasi untuk selanjutnya akan dilakukan pengelompokan yang didasarkan pada situasi dan kondisi nyata suatu objek dengan tujuan menghasilkan kesimpulan. Peneliti ingin bahwa yang didapatkan dalam penelitian ini adalah suatu kejadian yang nyata. Hal ini juga yang menjadi dasar pemilihan metode yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan langsung di lapangan ke target penelitian yang menjadikan bahwa metode ini dirasa tepat digunakan (Samsu, 2017; Syarbaini & Triadi, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada 29 oktober s/d 21 november 2023 di SDN 106 sumur dewa dewa, kec. Selebar, kota Bengkulu. Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh siswa/i pada kelas II A di SDN 106 Kota Bengkulu yang berjumlah 5 orang siswa, 1 orang wali kelas, dan kepala sekolah di SDN 106 Kota Bengkulu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini di analisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data nya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data ini yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kelas II A SD 106 Kota Bengkulu. Lokasi ini sengaja dipilih karena telah menerapkan kurikulum Merdeka. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra penelitian adalah tahap awal yang akan di lakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan yaitu menyusun perencanaan yang akan di lakukan, menetapkan lapangan yang akan di teliti, menangani surat izin penelitian, melaksanakan peninjauan di lapangan, menentukan narasumber, dan menyediakan instrumen penelitian, serta menemukan ide. Pada fase ini yang di laksanakan sebelum berlanjut pada tahap selanjutnya adalah menemukan masalah dan menentukan judul. Setelah judul akan di teliti dinilai baik maka peneliti melaksanakan studi lapangan untuk mendapatkan gambaran awal.

2. Tahap Pelaksanaan lapangan

Setelah tahap pra lapangan maka selanjutnya tahap pelaksanaan lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari reponden melalui hasil observasi dan wawancara. Peneliti melaksanakan penelitian tahap pelaksanaan lapangan dengan beberapa tahap yaitu:

- a. Peneliti datang ke sekolah lalu menemui kepala sekolah untuk menyerahkan surat izin penelitian
- b. Setelah di izinkan maka peneliti di arahkan kepada guru dan di persilahkan untuk menemui guru kelas
- c. Kemudian peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas dan di luar kelas.
- d. Peneliti melakukan dokumentasi sesuai dengan data yang di perlukan.

3. Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulam data melalui tiga macam teknik pengumpulan data yaitu

a. Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat peneliti melakukan penelitian agar mengetahui strategi guru dalam membimbing karakter gotong royong siswa. Observasi di lakukan secara alami. Pendataan observasi dilaksanakan pada saat guru mengajar di kelas II A .

Tabel 1. Pedoman observasi

No	Indikator Observasi	Keterangan
1	Mengamati cara guru dalam memberikan teladan yang baik untuk membentuk karakter gotong royong pada siswa	
2	Mengamati cara guru dalam membentuk karkater gotong royong pada siswa	
3	Mengamati cara guru membiasakan karakter gotong royong pada siswa	
4	Mengamati cara guru melakukan pendekatan dengan tujuan untuk membentuk karkater gotong royong pada siswa	
5	Mengamati hambatan yang guru hadapi dalam membimbing karakter gotong royong pada siswa	
6	Mengamati bagaimana sikap siswa pada saat gotong royong	
7	Mengamati bagaimana siswa merespons guru pada saat guru menerapkan sikap gotong royong pada kegiatan kelompok	

b. Wawancara

Wawancara di lakukan untuk mengetahui apa yang akan di menjadi isi dari penelitian. Peneliti melakukan wawancara pada guru kelas, kepala sekolah, dan 5 siswa kelas II A . Peneliti juga melakukan wawancara kepada seluruh peserta didik untuk mendapatkan validitas data mengenai strategi guru membimbing dan membiasakan karakter gotong royong. Selain itu Kepala sekolah memegang peranan penting dalam organisasi sekolah. Hal ini dikarenakan peran dan kedudukan kepala sekolah adalah menentukan arah kebijakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Mutu pendidikan di suatu sekolah tergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sekolah (Angga & Iskandar, 2022). Kepala sekolah harus menjadi motivator bagi guru dan siswa (Minsih et al., 2019).

Tabel 2. Pedoman wawancara guru

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara ibu sebagai tenaga pendidik dalam menerapkan sikap gotong royong terhadap siswa-siswa di sini ?
2	Metode seperti apa yang ibu berikan kepada peserta didik agar dapat menjalankan. sikap gotong royongnya di dalam kelas ?

3	Apakah ada faktor penghambat dan pendukung dalam menerapkan sikap gotong royong pada peserta didik?
4	Sejauh ini apakah ada peserta didik yang masih belum menjalankan sikap gotong royong sebagai peserta didik di dalam kelas bu ?
5	Bagaimana ibu menangani situasi ketika siswa tidak berpartisipasi atau menunjukkan sikap tidak mendukung gotong royong?
6	Bagaimana cara ibu dalam menyikapi kondisi ketika Masi ada beberapa siswa yang belum menjalankan sikap gotong royongnya sebagai peserta didik
7	Bagaimana cara ibu memotivasi siswa dalam menjalankan sikap gotong royongnya sebagai peserta didik

Tabel 3. Pedoman wawancara siswa

No	Pertanyaan
1	Sejauh ini, apakah kamu membuang sampah pada tempatnya
2.	Apa yang kita lakukan untuk menunjukkan sikap gotong royong di kelas dan di luar kelas?
3	Apakah kamu suka membantu temanmu yang kesusahan
4	Menurut anda apa manfaat gotong royong di lakukan di kelas dan di luar kelas?
5	Apakah kamu sudah menjaga kebersihan lingkungan sekolah mu?

Tabel 4. Pedoman wawancara kepala sekolah

No	Pertanyaan
1	Bagaimana cara ibu dalam menyikapi kondisi ketika Masi ada beberapa siswa yang belum menjalankan sikap gotong royongnya sebagai peserta didik
2	Apakah di lingkungan sekolah sering melakukan kegiatan gotong royong di luar pembelajaran?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam menerapkan sikap gotong royong kepada anak dengan cara menetapkan ekspektasi jelas kepada siswa, memberikan tugas yang relevan, dan memberikan umpan balik konstruktif untuk memotivasi kemandirian dan gotong royong siswa terhadap pembelajaran dan kersama dalam kelompok. Guru juga dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan penemuan mandiri. Pemberian tanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berbagi ide juga dapat membangun sikap bergotong royong. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter, seperti nilai-nilai gotong royong dan kerja sama, guru membantu membentuk sikap positif gotong royong pada pembelajaran PPKN pada siswa kelas 2.

Dalam konteks pembelajaran PPKN pada siswa kelas 2, peran guru sangat signifikan. Guru tidak hanya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien, tetapi juga berfungsi sebagai contoh, penilai, dan penasihat. Dengan memberikan contoh positif dan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, guru membantu membentuk sikap gotong royong siswa. Pemberian tugas sebagai penilaian

proses dan tanggapan terhadap tingkah laku siswa menjadi langkah konkrit dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan PPKN.

Dalam proses pembelajaran membentuk sikap gotong royong siswa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat bagi pendidik. Faktor pendukung penerapan sikap gotong royong di sekolah dasar melibatkan partisipasi aktif guru, kesadaran siswa, dan budaya sekolah yang mendukung. Namun, hambatan bisa timbul dari kurangnya kesadaran, perbedaan nilai, atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu vita yanti selaku wali kelas II A yang menjelaskan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan sikap gotong royong siswa seperti penerapan sikap saling membantu, tolong menolong dan kerja sama dengan memberikan contoh positif misalnya menegakkan aturan melaksanakan piket kelas, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekolah. Dengan menciptakan lingkungan yang bersih, guru dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam kegiatan pembelajaran di kelas

Kesediaan siswa untuk saling bekerjasama merupakan karakter yang patut didorong dan diterapkan di lingkungan sekolah. Menumbuhkan sikap gotong royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai-nilai positif bagi anak. Toleransi dan gotong royong peserta didik dapat mengakar.

Menurut Mardiasmo dan Barnes (2015) budaya gotong royong dapat mempromosikan nilai-nilai positif, seperti kerukunan sosial dan timbal balik di daerah yang terkena bencana, memberikan semangat yang diperlukan untuk membantu orang lain yang kesulitan. Sementara itu, gotong royong menekankan gagasan positif tentang dukungan bersama dan aktivitas masyarakat yang komprehensif. Secara konseptual, gotong royong dapat didefinisikan sebagai model kerjasama yang disepakati bersama. Dalam perspektif sosial budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharapkan imbalan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa karakter siswa di satuan pendidikan SDN 106 kota Bengkulu sangat baik, khususnya karakter gotong royong.

Farida dan Sischa (2010), multikulturalisme merupakan cara melestarikan budaya dengan menjaga sikap toleran terhadap perbedaan. Sikap ini harus diwujudkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Salah satunya piket kelas, pembersihan lingkungan sekolah, pemeliharaan budidaya perikanan. Penerapan sikap budaya di lingkungan sekolah. Dengan tindakan tersebut diharapkan budaya dapat terwujud dalam perilaku gotong royong siswa di sekolah. Gotong royong Pembentukan karakter melalui kebiasaan memberikan bibit-bibit yang baik. Proses yang dilakukan di sekolah, seperti Jumat Bersih, antara lain membersihkan ruang kelas. membersihkan lingkungan sekolah.

Menurut Ratna K.N. (2014) yang menyatakan bahwa tujuan yang sama dapat dicapai melalui kolaborasi. Gotong royong adalah perilaku yang sering dilakukan orang untuk mencapai tujuan yang telah dipikirkan dengan matang dan disepakati. Proses pengembangan karakter di sekolah mengacu pada sikap sosial individu dan pembentukannya sendiri, yang merupakan salah satu proses awal perspektif sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Bintar dan Cecep (2016) yang menyimpulkan bahwa tradisi samba yang merupakan cara warga bertindak bersama dalam kesehariannya dapat mendidik dan membentuk sifat peduli terhadap lingkungan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rafika Hasanah dan Ernawat (2020) yang menguraikan indikator gotong royong sebagai berikut:

- 1) menghargai teman
- 2) kerjasama
- 3) solidaritas
- 4) empati
- 5) pertimbangan. mencapai mufakat
- 6) Membantu.

Indikator gotong royong yang dirumuskan melalui pemaparan ini dan dijadikan acuan dalam menggambarkan hasil:

- 1) Aktif pengabdian masyarakat dalam membersihkan lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas,
- 2) Selalu aktif berpartisipasi dalam kerja kelompok,
- 3) mengajak dan mendorong teman-teman yang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama yang dilakukan,
- 4) saling membantu dengan teman yang membutuhkan,
- 5) memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi.
- 6.) Menjaga kebersihan lingkungan
- 7.) Melaksanakan piket kelas

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pernyataan Putri (2020) bahwa segala tugas akan lebih mudah jika dikerjakan secara bersama-sama sehingga menimbulkan rasa saling membantu.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa di SDN 106 Kota Bengkulu, kegiatan gotong royong masih berjalan melalui piket kelas dan hari khusus membersihkan lingkungan. Tantangan terkait individualitas siswa, pengaruh kesadaran siswa, dan minimnya dukungan dari orang tua memerlukan peran guru dalam membentuk karakter gotong royong. Pendidikan karakter, khususnya gotong royong, menjadi landasan penting di tingkat dasar untuk mengajarkan siswa berempati, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial positif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara lebih mendalam fenomena ini, dengan partisipasi aktif guru dan kesadaran siswa sebagai faktor pendukung, sementara perbedaan nilai dan kurangnya dukungan dapat menjadi hambatan. Dengan demikian, pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk landasan kokoh akhlak mulia bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, S., & Irwanto, A. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anjarwati, W. 2018. Pudarnya Sikap Gotong Royong di Masa Modern Ditinjau Dari Ir. Soekarno. Jurnal Pendidikan, 4-5.
- Ardianto, N., & Wijayanti, P. M. 2016. Peranan Pendidikan Karakter Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebhinnekaan. Artikel, 405.
- Aviani, R. R. 2020. Pengaruh Modernisasi Terhadap Semangat Nasionalisme Daan Gotong Royong Pada Generasi Muda. Artikel, 4-8.
- Bintari, N. P., & Cecep, D. 2016. Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong royong. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 75.
- Danial. 2014. Jejak Kepemimpinan Yang Makin Memudar. Artikel Etnohistori, 1.
- Djamari. 2016. Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 3 Kronggen Grobogan. tesis, 2.
- Farida, H., & Sischa, R. 2010. Implementasi Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Provinsi Daerah Yogyakarta. Artikel, 1.
- Haryati, Sri. 2022. Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Kemendikbud, T. P. 2017. Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Konsep dan Pengetahuan Pendidikan Karakter. 3.
- Khotimah, N. D. 2019. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan. 30

- Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunzairina. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Upaya Sekolah di SD IT AL-Hijrah 2 Laut Dendang. Skripsi, 1.
- Satori, Djam'ah dan Aan Komariah. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Yufiarti, Muhammad Jafar, dan Yulia Siska. 2023. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar. Lampung: Garudhabaca.